

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan wilayah yang rawan akan bencana alam karena dilalui oleh sirkum pasifik. Dari posisi geografis Indonesia mengalami dampak negatif dari perubahan iklim seperti banjir, perubahan iklim yang ekstrim dan musim kemarau yang terus-menerus. Oleh karena itu, akan berdampak buruk bagi kesejahteraan penduduk dan kesehatan serta keanekaragaman hayati dan stabilitas ekonomi Indonesia. Hal tersebut akan berkaitan dengan suatu perekonomian Indonesia yang penting salah satunya yaitu sektor pertanian.

Sumber penggerak utama dalam pengembangan ekonomi masyarakat Indonesia dan sebagai sumber pangan masyarakat adalah sektor pertanian. Namun dari sudut pandang yang lain merupakan sektor yang rentan terhadap dampak perubahan iklim yang ada. Dengan adanya perubahan iklim dan penyakit hama berdampak pada salah satu komoditas pertanian yaitu padi. Produksi padi ini akan mengalami penurunan. Sehingga penurunan pada produksi padi akan menyebabkan juga penurunan pendapatan pada petani Indonesia. Dari dampak tersebut, petani mengalami kerugian, sehingga untuk melanjutkan usaha pada berikutnya tidak memiliki modal yang memadai. Hal tersebut dibutuhkan peran usaha tani padi dalam mencukupi kebutuhan pangan perlu dilakukan dengan persiapan yang matang untuk mengantisipasi pertanian yang rawan risiko.

Pemerintah selama ini telah banyak mengeluarkan kebijakan dan program untuk membantu meningkatkan produksi pertanian padi. Seperti memberikan benih dan subsidi pupuk, serta bantuan untuk perbaikan infrastruktur pertanian yang ada. Tetapi bantuan tersebut dirasa belum cukup oleh para petani karena hanya sebatas untuk pada proses menanam padi. Dalam mengantisipasi masalah kegagalan panen akibat dari perubahan iklim yang ekstrim dan bencana, maka pemerintah membantu untuk memberikan solusi perlindungan usaha tani dalam UU No. 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan petani terdapat di dalam pasal 37 ayat (1) bahwa “ Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya

berkewajiban melindungi usaha tani yang dilakukan oleh petani dalam bentuk asuransi pertanian”. Undang-undang No. 19 tersebut selanjutnya oleh Kementerian Pertanian Republik Indonesia mengambil langkah dengan menerbitkan kebijakan asuransi pertanian yaitu Permentan No. 40 tahun 2015 yang memiliki tujuan untuk melindungi petani dari kegagalan berproduksi. Asuransi pertanian merupakan substitusi risiko yang dapat mengkompensasi kerugian yang disebabkan operasional usaha tani, sehingga menjamin keberlanjutan pertanian. Bersama asuransi usaha tani padi dapat mengupayakan perlindungan terhadap kerusakan akibat banjir, kekeringan, serta serangan hama dan penyakit tumbuhan atau organisme pengganggu tumbuhan (OPT), sehingga petani akan mendapatkan kompensasi sebagai modal kerja untuk terus menjalankan usaha taninya (Dirjen Prasarana dan Sarana Pertanian Kementan RI, 2017).

Premi asuransi dibantu oleh perusahaan BUMN pupuk dan JICA sebesar 80% (Rp144.000/hektar/musim tanam) dan petani menanggung 20 persen (Rp36.000 rupiah/hektar/musim tanam). Menurut sulaiman dkk. (2017) terdapat tiga jenis risiko yang ditanggung sebagai penyebab gagal panen dalam skema asuransi usaha tani padi ini yaitu Suatu keadaan intensitas kerusakan tanaman atau bagian tanaman yang ditimbulkan oleh banjir, kekeringan, atau serangan OPT, sehingga menyebabkan tanaman atau bagian tanaman tersebut mengalami kerusakan sama dengan 75% akan mendapatkan harga pertanggungan sebesar Rp6 juta/ha sebagai nilai santunan kerugian untuk membantu biaya menanam kembali. Termasuk mempersiapkan lahan, ongkos tenaga kerja, dan pupuk. Harga pertanggungan menjadi dasar perhitungan premi dan merupakan batas maksimum santunan kerugian. Apabila 75 persen atau lebih dari luas area lahan sawah per petani rusak. Penggantian gagal panen bukan berdasarkan total luas kelompok, tapi luas per individu petani.

Pemerintah bekerja sama dengan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yaitu PT Asuransi Jasa Indonesia (PT Jasindo) sebagai pelaksana program AUTP. Implementasi program AUTP dimulai pada tahun 2015 di Indonesia. Salah satunya Provinsi Jawa Timur yang menjadi peserta program tersebut. Diw Novara selaku Direktur Pengembangan Bisnis Asuransi Jasindo mengatakan bahwa Jawa Timur

adalah salah satu daerah dengan perkembangan AUTP terbesar. Salah satu faktor yang mempengaruhi hal tersebut karena memiliki luas penen padi 1,74 ha dengan sekitar 9,7 ton produksi padi di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2021).

Berdasarkan fakta dilapangan bahwa sejumlah petani padi di Indonesia kurang tertarik untuk ikut serta dalam asuransi pertanian meskipun premi yang ditawarkan telah disubsidi. Angka keikutsertaan kembali pada program asuransi pertanian juga relatif kecil. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi petani padi di Indonesia terhadap asuransi pertanian masih relatif rendah (Kawanishi dkk 2016). Salah satunya yaitu Desa Benelan Lor Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi. Desa Benelan Lor yaitu mata pencahariannya didominasi sebagai petani padi. Petani di desa ini di pengaruhi salah satu faktor pengairannya yang melimpah, sehigga petani memanfaatkan pengairan tersebut untuk menanam padi. Dengan banyaknya petani padi di Desa Benelan Lor Kecamatan Kabat, akan tetapi angka yang mengikuti asuransi ini masih rendah. Berikut data yang mengikuti asuransi usaha tani padi di Desa Benelan Lor :

Tabel 1.1 Data Peserta Asuransi Usaha Tani Padi Tahun 2021

Desa Benelan Lor	Jumlah Anggota Kelompok Tani	Peserta Asuransi Usaha Tani Padi	Metode
Dusun Popongan	45	3	Semai
Dusun Krajan	89	-	Semai
Dusun Gumuksari	33	-	Semai

Sumber : PT Asuransi Jasa Indonesia Tahun 2021

Berdasarkan tabel 1.1 rendahnya angka ini menunjukkan bahwa sedikitnya petani yang mengikuti program asuransi usaha tani padi. Hal ini menjadi tanda tanya, dengan fasilitas dan subsidi yang diberikan untuk AUTP mengapa partisipasi petani relative rendah. Jika banyak petani yang tidak ikut serta dalam pelaksanaan program asuransi usaha tani padi ini, maka program asuransi usaha tani padi untuk mengurangi risiko-risiko yang terjadi pada usaha tani para petani tidak dapat terlaksana dengan baik. Perlu dilakukan analisis karakteristik petani tidak ikut serta untuk mengetahui pemahaman petani terkait program AUTP ini dan alasan petani tidak mengikuti program asuransi usahatani padi.

Menurut Kotler dan Keller (2009) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pembelian konsumen adalah faktor kebudayaan, faktor sosial, faktor personal dan faktor psikologi. Oleh karena itu peneliti menggunakan tiga faktor yaitu soisodemografi, psikografis dan motivasi sebagai atribut penelitian dikarenakan untuk dapat membantu dalam membuat kebijakan dan strtaegi perusahaan setelah melihat gambaran karakteristik dari petani-petani tersebut. Karakteristik demografis yaitu berkaitan dengan jenis kelamin, umur, status perkawinan. tingkat pendidikan, pekerjaan, kelas sosial, ukuran keluarga atau jumlah anggota keluarga dan lain lain yang dielaborasi dari karakteristik tersebut. Sementara itu, karakteristik psikografis membagi ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan kelas sosial, *life style* dan karakteristik personal. Karakteristik motivasi yaitu untuk melihat dorongan apa saja yang mempengaruhi petani tidak melakukan pembelian asuransi tersebut. Agar dapat menemukan kelompok petani berdasarkan pola perilaku tersebut, maka dibutuhkan metode yang tepat untuk melakukan pengelompokan pola perilaku petani yaitu dengan menggunakan metode *K-Means Cluster*.

Menurut Agusta (2007) metode K-Means merupakan metode pengelompokan data non-hierarkis, yaitu membagi data ke dalam cluster-cluster, sehingga data dengan karakteristik yang sama diklasifikasikan ke dalam cluster yang sama, sedangkan data dengan karakteristik yang berbeda diklasifikasikan ke dalam grup lain. Peneliti menggunakan metode K-Means Cluster agar mudah menentukan jumlah cluster yang akan dibentuk, teknik pengelompokan datanya sederhana dan cepat. Atribut yang digunakan pada metode ini yaitu atribut sosiodemografi, psikografi dan motivasi dengan tujuan untuk mengetahui profiling cluster dari tiap cluster yang terbentuk. Maka dari hasil *profiling cluster* dapat dijadikan saran terbaik dalam membuat strategi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana karakteristik petani non peserta asuransi usaha tani padi di Desa Benelan Lor Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi ?
2. Bagaimana *cluster* karakteristik sosiodemografis, psikografis, dan motivasi petani non peserta asuransi usaha tani padi di Desa Benelan Lor Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi yang terbentuk ?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis karakteristik petani non peserta asuransi usaha tani padi di Desa Benelan Lor Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis *cluster* karakteristik sosiodemografis, psikografis dan motivasi petani non peserta asuransi usaha tani padi di Desa Benelan Lor Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi yang terbentuk.

1.4 Manfaat

Adapun tujuan penelitian yang diuraikan diatas, maka manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga Pemerintah
Diharapkan dapat menambah informasi dan memberikan saran serta manfaat bagi lembaga pemerintah dan pelaksana program mengenai asuransi usaha tani padi
2. Bagi Penelitian Selanjutnya
Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitiannya terkait analisis karakteristik petani non peserta asuransi padi.

3. Bagi Peneliti

Salah satu syarat menyelesaikan studi di perguruan tinggi dan melalui penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan bagi peneliti khususnya terkait analisis karakteristik petani non peserta terhadap asuransi usaha tani di desa Benelan Lor kecamatan Kabat kabupaten Banyuwangi.